

Mendengarkan dengan Bijak: Peran Amsal 18:13 Dalam Memperkuat Dinamika Keluarga

¹Dharma Mito, ²Nurbella H. Sinaga, ³Seni Halawa

STT REAL Batam, Indonesia

Abstract: Komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih dalam bertukar informasi demi mencapai suatu pemahaman bersama, sehingga mendengar adalah unsur yang penting dalam sebuah komunikasi. Komunikasi antara orang tua dan anak di dalam keluarga akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Namun komunikasi keluarga seringkali mengalami hambatan karena masalah status dan generation gap. Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu prinsip yang universal yang terdapat di dalam bagian Alkitab, yakni Amsal 18:13 dalam upaya menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah memberi respon atas sesuatu yang belum dipahami akan mendatangkan malu bagi dirinya sendiri. Komunikasi yang efektif di dalam keluarga harus dimulai dari teladan orang tua dengan menjadi pendengar yang menghargai dan berempati. Penelitian ini memberikan perspektif yang baru dalam melakukan komunikasi dalam keluarga.

Keywords: keluarga; komunikasi; mendengar

Abstract: Communication is the interaction between two or more individuals in exchanging information to achieve mutual understanding, making listening a crucial element in communication. Communication between parents and children within the family significantly impacts the formation of a child's character. However, family communication often encounters barriers due to issues of status and generation gap. This study aims to uncover a universal principle found in the Bible, specifically Proverbs 18:13, as an effort to establish effective communication within the family. This research employs a qualitative method with a hermeneutical approach. The conclusion of this study is that responding to something without understanding it first brings shame upon oneself. Effective family communication must begin with the example set by parents by becoming listeners who are respectful and empathetic. This study offers a new perspective on how to foster communication within the family.

Keywords: communication; listenin; family

Corresponding author's email: matrixevolution70@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan. Kualitas interaksi antaranggota keluarga, terutama dalam hal komunikasi, sangat menentukan keharmonisan dan ketahanan keluarga. Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, pola komunikasi dalam keluarga sering kali menjadi lemah atau bahkan rusak karena kurangnya sikap mendengarkan secara aktif dan bijak. Banyak konflik dalam keluarga terjadi bukan karena masalah besar, tetapi karena miskomunikasi yang berakar pada ketidakmampuan untuk mendengarkan satu sama lain secara mendalam (Gary Chapman, 2014).

Alkitab, khususnya dalam kitab Amsal, menawarkan banyak prinsip kehidupan yang relevan untuk membangun relasi antarpribadi. Amsal 18:13 menyatakan, *"Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaaannya."* Ayat ini menekankan pentingnya mendengar sebelum memberikan tanggapan—suatu prinsip yang sangat esensial dalam kehidupan berkeluarga. Dalam konteks komunikasi keluarga, ayat ini menyiratkan bahwa sikap terburu-buru dalam menanggapi pasangan atau anak dapat menjadi penyebab keretakan komunikasi dan relasi emosional (Longman, 2006).

Dari perspektif teologis, mendengarkan adalah tindakan aktif yang melibatkan hati dan pikiran. Tindakan ini bukan sekadar menunggu giliran bicara, tetapi sebuah sikap hormat dan kasih terhadap sesama, terutama terhadap anggota keluarga. Dalam ajaran Kristen, sikap mendengarkan mencerminkan karakter Allah yang sabar dan penuh kasih. Dengan menerapkan prinsip ini, keluarga tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh empati dan saling pengertian (Cloud & Townsend, 2015).

Sayangnya, dalam banyak keluarga Kristen, sikap mendengarkan yang bijak masih belum menjadi budaya yang ditanamkan secara sadar. Banyak anggota keluarga yang merasa tidak didengar atau bahkan diabaikan, yang kemudian berdampak pada menurunnya kualitas relasi emosional. Dalam konteks ini, Amsal 18:13 memiliki nilai praktis yang sangat tinggi untuk dijadikan prinsip dalam pendidikan iman keluarga serta pembinaan pastoral. Sikap mendengarkan menjadi alat untuk membangun kedekatan dan kesatuan hati di antara anggota keluarga (Tripp, 2012).

Kajian-kajian teologis dan pastoral tentang komunikasi keluarga masih banyak berfokus pada aspek-aspek umum seperti kasih, pengampunan, atau peran gender, tetapi belum banyak yang mengangkat secara khusus prinsip mendengarkan dari Amsal 18:13. Padahal, pendekatan biblikal terhadap ayat ini dapat memperkaya pemahaman praktis mengenai dinamika relasi keluarga Kristen. Dengan demikian, perlu dilakukan studi yang lebih mendalam mengenai makna teologis ayat tersebut dan aplikasinya dalam konteks keluarga masa kini (Kostenberger, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara eksegetis makna Amsal 18:13 serta mengeksplorasi penerapannya dalam memperkuat dinamika keluarga Kristen. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan keluarga Kristen, pelayanan pastoral, serta menjadi sumber refleksi rohani

bagi keluarga-keluarga yang rindu membangun relasi yang sehat melalui komunikasi yang didasarkan pada hikmat ilahi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam makna teks Amsal 18:13 dan mengaitkannya dengan konteks komunikasi dalam kehidupan keluarga. Hermeneutik adalah proses teoritis dan metodologis dalam memahami atau menafsir makna dari suatu simbol yang dipakai dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dengan disiplin pemikiran konsep, prinsip dan hukum yang universal (Hasan Sutanto, 2007). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks Kitab Suci, khususnya Amsal 18:13, dengan mempertimbangkan aspek linguistik (bahasa Ibrani), konteks historis, budaya masyarakat Israel kuno, dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Data utama berasal dari teks Alkitab, khususnya Amsal 18:13, yang dianalisis secara leksikal (kata per kata), gramatikal, dan semantik dalam bahasa aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amsal 18:13 berbunyi: *"Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelanya."* Dalam teks Ibrani: מְשִׁיב דָּבָר בְּטֶרֶם יִשְׁמָע אֱוֶלֶת הִיא לוֹ וְכִלְמָה (transliterasi: *mêšîḇ dāḇār baṭérem yišmā' iwwelet hî lô ûḵlimmāh*). Ayat ini mengandung peringatan etis dan moral yang dalam, khususnya berkaitan dengan sikap dalam komunikasi.

Kata "memberi jawab" berasal dari gabungan kata מְשִׁיב דָּבָר (*mêšîḇ dāḇār*), di mana *mêšîḇ* adalah bentuk partisip hiphil maskulin tunggal dari akar kata שׁוּב (*shuv*), yang berarti "kembali" atau "mengembalikan." Bentuk hiphil menunjukkan aksi kausatif atau sebab-akibat, sehingga kata ini menggambarkan tindakan memberi respons sebagai hasil dari suatu stimulus (Kusradi, 2020). Sementara *dāḇār* berarti "kata", "ucapan", atau "perkara". Maka, *mêšîḇ dāḇār* mengandung makna memberi jawaban atau tanggapan terhadap suatu perkataan atau situasi.

Namun, yang menjadi perhatian utama dalam ayat ini adalah bahwa jawab diberikan *"sebelum mendengar"* (Ibrani: בְּטֶרֶם יִשְׁמָע / *baṭérem yišmā'*). Kata *yišmā'* merupakan bentuk qal imperfect dari akar kata שָׁמַע (*shāma'*), yang dalam pemahaman Ibrani mencakup lebih dari sekadar mendengar suara, tetapi juga mengandung unsur memahami, memperhatikan, bahkan menaati (Tucker, 2019). Dalam bentuk imperfect, kata kerja ini menandakan suatu tindakan yang belum selesai. Maka, ayat ini menggambarkan tindakan seseorang yang terlalu cepat merespons sebelum proses mendengar—yang mencakup memahami dan menyimak secara menyeluruh—telah diselesaikan.

Amsal ini mengecam perilaku tersebut dengan menyebutnya sebagai *iwwelet* (אֱוֶלֶת) yang diterjemahkan sebagai "kebodohan." Istilah ini dalam literatur kebijaksanaan Ibrani tidak merujuk pada kebodohan intelektual, melainkan kebodohan moral—

ketidakmampuan untuk membedakan waktu dan cara bertindak yang bijaksana. Orang yang bodoh dalam kitab Amsal sering kali digambarkan sebagai pribadi yang tidak memiliki kendali diri, tidak mau diajar, dan terburu-buru dalam berbicara (Waltke, 2005).

Selanjutnya, tindakan ini membawa *kecelaan* atau *kehinaan* (Ibrani: כְּלִמָּה / *klimmāh*), yaitu rasa malu publik atau aib moral. Dalam masyarakat Ibrani kuno, rasa malu di depan umum sering kali dihubungkan dengan kegagalan moral dan dianggap sebagai konsekuensi dari tindakan yang tidak bijaksana atau bertentangan dengan norma sosial dan spiritual (Longman, 2006). Oleh karena itu, seseorang yang berbicara tanpa mendengar akan membawa aib bagi dirinya sendiri, bukan hanya karena informasi yang tidak lengkap, tetapi karena menunjukkan karakter yang tidak dewasa secara spiritual.

Dalam konteks keluarga, Amsal 18:13 sangat relevan. Komunikasi yang terburu-buru tanpa pendengaran yang cermat sering kali menjadi penyebab utama kesalahpahaman dan konflik dalam rumah tangga. Mendengarkan dengan aktif dan penuh perhatian adalah fondasi penting dalam membangun kepercayaan, memahami luka masa lalu, serta menciptakan ruang aman bagi setiap anggota keluarga untuk menyampaikan isi hatinya (Tripp, 2012). Oleh karena itu, prinsip dari Amsal 18:13 harus ditanamkan dalam praktik kehidupan keluarga Kristen masa kini, sebagai wujud nyata dari kebijaksanaan ilahi dalam relasi sehari-hari.

Pentingnya Mendengar Sebagai Landasan Relasi Keluarga

Dalam relasi keluarga, setiap anggota memiliki kebutuhan untuk didengar dan dipahami. Ketika seseorang di dalam keluarga merasa bahwa perkataannya diabaikan atau tidak dianggap penting, ia cenderung menarik diri atau menjadi defensif. Amsal 18:13 memberikan teguran yang tajam terhadap kebiasaan merespons tanpa mendengar. Ini bukan hanya soal sopan santun, tetapi soal membangun komunikasi yang sehat dan efektif.

Orang tua yang terbiasa memotong pembicaraan anak atau pasangan yang langsung menyimpulkan tanpa mendengarkan keseluruhan cerita menciptakan atmosfer ketidaknyamanan dan jarak emosional. Dengan menerapkan prinsip mendengar terlebih dahulu, orang tua dapat menunjukkan empati dan memberikan ruang aman bagi anak untuk berbagi perasaan dan masalah mereka.

Menjadi Teladan dalam Pendengaran: Peran Orang Tua

Orang tua adalah panutan utama dalam keluarga. Bila orang tua menerapkan prinsip Amsal 18:13 dengan konsisten, anak-anak akan menirunya. Anak belajar bahwa untuk didengar, ia juga harus bersedia mendengar. Bahkan pada kemudian hari, anak juga akan melakukan perilaku yang sama terhadap orang lain maupun dengan orang tua sendiri sesuai teladan yang telah diberikan oleh orang tua.

Dalam keluarga Kristen, mendengar menjadi bentuk konkret dari kasih. Kasih tidak tergesa-gesa, tidak memaksakan kehendak, dan selalu bersedia menerima orang lain apa adanya — termasuk dengan telinga yang terbuka.

Yesus sendiri sering kali mendengarkan orang-orang yang datang kepada-Nya sebelum memberi respons. Ini menjadi teladan utama bagi keluarga Kristen untuk menciptakan budaya saling mendengarkan dan saling memahami.

Mendengar Dengan Sikap Menghargai Dalam Menyelesaikan Konflik

Banyak konflik dalam keluarga terjadi karena miskomunikasi atau asumsi yang salah. Ketika seseorang menjawab sebelum mendengar secara utuh, ia mudah terjebak dalam kesimpulan yang tidak akurat. Amsal 18:13 mengajarkan bahwa hal tersebut adalah bentuk "kebodohan" — bukan hanya dalam arti moral, tetapi juga dalam arti praktis. Mendengar secara aktif, dengan niat memahami dan bukan sekadar menunggu giliran untuk bicara, dapat menjadi cara efektif untuk mencegah konflik.

Sebagai contoh, ketika terjadi perbedaan pendapat antara suami dan istri tentang pengelolaan keuangan rumah tangga, masing-masing harus belajar untuk mendengarkan alasan dan kekhawatiran pasangannya sebelum menyampaikan argumen atau keputusan. Dengan mendengarkan terlebih dahulu, solusi yang dicapai akan lebih bijaksana dan saling menghargai.

Dengan adanya sikap menghargai, maka komunikator akan merasa senang membuka diri untuk menyampaikan isi pikirannya dengan tepat kepada komunikan. Komunikan yang menghargai komunikator akan mendengar dengan cerdas dan menyimak. Komunikan yang baik seumpaman seperti seorang hamba yang menaati pemimpinnya, maka ia akan mendengarkan pemimpinnya yang sedang memberikan perintah, sehingga ia tidak akan memotong pembicaraan, ataupun memberi jawaban dan bertindak sebelum memahami konteks pembicaraan. Dalam hal ini, setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi harus memiliki sikap rendah hati dan sabar menanggung kelemahan sesamanya.

Demikian pula komunikasi antara orang tua dan anak. Menurut Rika Widianita (2021) meskipun memiliki derajat yang lebih tinggi, orang tua perlu memiliki sikap menghargai dalam mendengarkan anaknya. Orang tua yang menghargai anaknya saat berkomunikasi adalah ciri-ciri pola komunikasi yang demokratis. Pola komunikasi demokratis cenderung mendapatkan hasil perkembangan karakter anak ke arah yang lebih baik daripada pola komunikasi yang otoriter. Sebagaimana dijelaskan oleh Melyza Septiani, dkk. (2022) bahwa dengan menghargai anaknya yang sedang berbicara, pada saat yang sama orang tua sedang memberikan teladan bagi anaknya, sehingga anaknya juga akan melakukan hal yang sama kepada orang lain. Sedangkan pola komunikasi otoriter akan mengakibatkan seorang anak kehilangan semangat dan motivasi, bahkan putus asa dalam mengikuti bimbingan sang orang tua (Kolose 3:21).

Menghargai berbeda dengan sikap memberi kebebasan tanpa batas. Selain menjadi pendengar yang baik, orang tua harus memiliki wewenang dalam membimbing dan mendisiplinkan anaknya (Amsal 23:14). Pola komunikasi yang memberi kebebasan

tanpa batas atau *permissive* akan mengakibatkan anaknya tidak dapat membedakan antara perilaku yang benar dan salah.

Membangun Kepercayaan Melalui Pendengaran Dengan Empati

Mendengar dengan rasa empati, yaitu menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Menurut Fahri Adnan (2024) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki kepribadian, latar belakang sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda, maka akan menimbulkan prasangka dalam berkomunikasi, sehingga akan ada tindakan memberi tanggapan yang buru-buru sebelum memahami konteks pembicaraan, serta terjadi menghakimi dalam proses komunikasi.

Generation gap adalah suatu kenyataan di sekitar kita yang tidak dapat dihindari akibat perbedaan pengalaman seiring perkembangan zaman dan sikap dalam menghadapi masalah. Orang tua dan anak seringkali tidak dapat saling memahami satu dengan yang lain karena perbedaan pandangan tersebut. Misalnya, seorang ibu membuat aturan harus segera mencuci piring masing-masing setelah makan. Tetapi anaknya sibuk karena kuliah *online* di rumah, sehingga ia menunda mencuci piring dan menganggap mencuci setelah semuanya selesai makan akan lebih efisien. Akibatnya, ibu merasa anaknya malas dan tidak bertanggung jawab, sedangkan anak merasa ibunya terlalu kaku dan tidak fleksibel. Hal itu dikarenakan ibunya dibesarkan dengan disiplin yang keras, sedangkan anaknya adalah generasi yang lebih santai atau efisien dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya rasa empati mendengar, maka mereka akan saling memahami dan mendapatkan solusi hasil kesepakatan bersama.

Kepercayaan dalam keluarga tidak dibangun melalui kata-kata indah atau hadiah mahal, tetapi melalui interaksi sehari-hari yang sederhana, termasuk kesediaan untuk mendengarkan tanpa menyela. Anak-anak akan merasa lebih dekat dengan orang tua yang bersedia mendengar tanpa menghakimi. Ketika anak bercerita tentang kesulitan di sekolah atau pergaulannya, respons cepat tanpa mendengar keseluruhan cerita bisa mematahkan semangat anak untuk terbuka di lain waktu. Sebaliknya, ketika orang tua menanggapi dengan sabar dan mendengar dengan perhatian penuh, anak merasa diterima dan didukung.

Mengatasi Luka Komunikasi Masa Lalu

Apabila pola komunikasi yang tidak sehat sudah terbentuk bertahun-tahun, sehingga butuh usaha sadar dan kesabaran untuk memulihkannya. Amsal 18:13 menjadi langkah awal untuk memutus siklus respons reaktif dan menggantinya dengan sikap mendengarkan. Keluarga yang menyadari pentingnya hal ini perlu mengambil langkah bertahap, seperti melakukan dialog terbuka, meminta maaf atas respons yang menyakitkan, dan membuat komitmen baru dalam pola komunikasi.

Kadang dibutuhkan bantuan konselor keluarga atau hamba Tuhan untuk menjadi fasilitator dalam proses pemulihan komunikasi. Namun, prinsipnya tetap sama: tidak bisa ada pemulihan tanpa pendengaran yang tulus.

Mendengar Dengan Rasa Kasih

Pada intinya, segala usaha menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien di dalam keluarga harus dibangun di atas dasar kasih karena kasih adalah pengikat yang dapat menciptakan kesatuan yang sempurna (Kolose 3:14). Amsal 18:13 menjadi prinsip yang membentuk sikap hati, bahwa dalam keluarga tidak ada yang lebih penting daripada mendengarkan satu sama lain dengan kasih.

Dengan adanya kasih, setiap anggota keluarga sanggup menanggung semua kelemahan sesamanya dengan sabar dan dengan hati yang lemah lembut, sehingga tidak bertindak gegabah, menghakimi, memiliki pandangan yang sembrono, bahkan mengambil keputusan tergesa-gesa. Sebaliknya, dengan kasih, sesama anggota keluarga dapat saling menghargai satu sama lain (1 Kor 13:4).

Aplikasi Praktis dalam Keseharian Keluarga

Untuk membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga, maka orang tua dan anak harus membuat komitmen untuk menyediakan ruang komunikasi. Menurut Desi Yoanita (2022) Ruang komunikasi ini seringkali terhambat oleh manajemen waktu, terutama apabila kedua orang tua sama-sama mempunyai pekerjaan di luar. Akibatnya, anak-anak akan berusaha membangun komunikasi di luar rumah, apalagi dengan perkembangan teknologi di masa kini, anak-anak bisa dengan mudah mendapat teman melalui media sosial.

Untuk mengaplikasikan Amsal 18:13 secara konkret, keluarga dapat menerapkan beberapa kebiasaan berikut:

- **Sesi komunikasi harian:** Menyediakan waktu setiap hari, meskipun hanya 15 menit, untuk saling bertukar cerita tanpa gangguan (gadget, TV, dan lain-lain).
- **Latihan mendengar ulang:** Setelah seseorang selesai berbicara, anggota lain mencoba mengulang inti dari apa yang didengar, untuk memastikan pemahaman yang benar.
- **Tidak menyela:** Menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan meskipun merasa tahu arah ceritanya. Ini melatih kesabaran dan menghormati proses berpikir orang lain.
- **Bahasa tubuh yang mendukung:** Kontak mata, anggukan, dan ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian merupakan bentuk pendengaran non-verbal yang sangat penting.

Kebiasaan ini, meskipun sederhana, dapat menjadi pembeda besar dalam dinamika keluarga yang sehat dan penuh kasih.

Spiritualitas Mendengar dalam Keluarga Kristen

Lebih dari sekadar aspek komunikasi, mendengarkan dalam terang Amsal 18:13 adalah tindakan rohani. Mendengar adalah wujud kerendahan hati dan kasih yang sejati. Tuhan sendiri adalah pendengar doa umat-Nya (Mazmur 66:19), dan keluarga Kristen dipanggil untuk meneladani karakter ini dalam interaksi sehari-hari.

Ketika anggota keluarga saling mendengar, mereka bukan hanya mempererat hubungan horizontal (antar sesama), tetapi juga mencerminkan hubungan vertikal dengan Tuhan. Dengan demikian, Amsal 18:13 menjadi prinsip yang menyatukan aspek relasional dan spiritual dalam kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Amsal 18:13 menekankan pentingnya mendengar secara utuh sebelum merespons, sebagai bentuk kebijaksanaan dalam komunikasi. Dalam konteks keluarga, prinsip ini sangat relevan dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan relasi keluarga, membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik dan luka masa lalu. Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga dapat berdampak terhadap pembentukan karakter anak dan bagaimana ia akan berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari. Namun, komunikasi dalam keluarga seringkali mengalami hambatan karena masalah status dan perbedaan pandangan dan sikap dalam menghadapi masalah akibat perbedaan pengalaman historis yang disebut dengan *generation gap*. Komunikasi yang tidak efektif seperti menyela atau menjawab sebelum memahami, justru dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik generasi, dan kebingungan peran dalam keluarga. Oleh karena itu, penerapan nilai mendengar secara bijak sebagaimana diungkapkan dalam Amsal 18:13 merupakan sebuah prinsip yang universal yang dapat diaplikasikan ke dalam setiap masalah tersebut, serta merupakan fondasi penting dalam menciptakan dinamika keluarga yang harmonis, saling mendukung, dan bertumbuh dalam kasih serta kebijaksanaan.

REFERENSI

- Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). Prasangka sebagai hambatan komunikasi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah*, 1(3), 1–6.
- Chapman, G. (2014). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Northfield Publishing.
- Cloud, H., & Townsend, J. (2015). *Boundaries: When to say yes, how to say no to take control of your life*. Zondervan.
- Köstenberger, A. J. (2004). *God, marriage, and family: Rebuilding the biblical foundation*. Crossway.
- Kusradi, S. W. (2020). *Analisis leksikal Bahasa Ibrani dalam Kitab Amsal*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Longman III, T. (2006). *Proverbs* (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms). Baker Academic.
- Septiani, M., Astuti, M., & Fitri, I. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 105(2), 79. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6561>
- Tripp, P. D. (2012). *What did you expect? Redeeming the realities of marriage*. Crossway.

- Tucker, G. M. (2019). Lexical semantics of Biblical Hebrew. In J. K. Aitken (Ed.), *The Oxford handbook of the Septuagint*. Oxford University Press.
- Waltke, B. K. (2005). *The book of Proverbs: Chapters 15–31* (The New International Commentary on the Old Testament). Eerdmans.
- Widianita, R. (n.d.). Pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi Alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan. [Unpublished manuscript].
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>